

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Fokus objek pengamatan dalam kajian ini diarahkan pada emiten sektor manufaktur yang terdaftar aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang waktu tahun 2022 hingga 2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa tahun 2022–2024 merupakan periode laporan keuangan tahunan terbaru yang telah tersedia secara lengkap pada saat penelitian dilakukan. Selain itu, penggunaan periode pengamatan selama tiga tahun menghasilkan jumlah observasi yang memadai sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai karakteristik perusahaan manufaktur selama periode penelitian. Guna menjaring elemen unit analisis, riset ini mengimplementasikan pendekatan purposive sampling yang mengondisikan pemilihan sampel pada pemenuhan prasyarat kriteria yang spesifik. Adapun matriks distribusi serta tahapan reduksi dalam penentuan sampel tersebut dipaparkan secara sistematis sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi: perusahaan manufaktur yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	225
Kriteria Sampel:	
1. Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode 2022–2024.	(21)
2. Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data lengkap terkait variabel penelitian.	(57)
3. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang selain Rupiah.	(23)
Perusahaan memiliki data lengkap.	124
Total keseluruhan sampel selama 3 tahun (124×3)	372

Prosedur seleksi sampel dengan metode *purposive sampling* menghasilkan 124 perusahaan manufaktur yang sukses memenuhi seluruh kriteria restriksi penelitian selama rentang waktu 2022–2024. Akumulasi dari jumlah emiten tersebut dikalikan dengan periode pengamatan yang berjalan selama 3 tahun, sehingga menghasilkan total unit analisis sebanyak 372 data observasi yang siap digunakan dalam estimasi model penelitian ini.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Implementasi analisis statistik deskriptif ditujukan untuk merekonstruksi potret yang komprehensif mengenai profil, sebaran, serta karakteristik struktural dataset pada masing-masing variabel operasional. Pengukuran ini direpresentasikan melalui parameter jumlah pengamatan (N), capaian nilai

paling rendah (minimum), ambang nilai tertinggi (maksimum), nilai rerata (*mean*), serta tingkat dispersi data (standar deviasi). Berdasarkan hasil kalkulasi terhadap 372 unit observasi pada emiten sektor industri manufaktur sepanjang kurun waktu pengamatan, diperoleh ringkasan matrik output statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	372	0.9382	1265.9597	40.199591	89.8114278
DER	372	0.0066	6030.1033	104.423333	539.4933660
CI	372	3.0560	90.4732	41.168221	20.6298873
Valid N (listwise)	372				

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2026.)

Berdasarkan paparan statistik deskriptif pada Tabel 4.2, variabel *Effective Tax Rate* (ETR) yang diposisikan sebagai variabel dependen mengonfirmasi nilai minimum sebesar 0,9382 yang teridentifikasi pada sampel PT Trias Sentosa (TRST). Sebaliknya, capaian nilai tertinggi atau maksimum diperoleh oleh sampel PT Indo Komoditi Korpora (INCF) dengan akumulasi angka menyentuh 1.265,959. Secara agregat, nilai rerata (*mean*) dari indikator ETR ini berada pada tingkat 40,199591, yang dibarengi dengan tingkat variabilitas atau standar deviasi sebesar 89,8114278.

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) selaku proksi rasio utang memiliki sebaran data dengan rentang yang cukup signifikan. Nilai paling minimum terdeteksi pada sampel PT Akasha Wira International Tbk (ADES) sebesar 0,0066, sedangkan lonjakan nilai maksimum menyentuh angka 6030,1033 pada sampel PT Asia Pasific Investama (MYTX). Rerata nilai DER pada seluruh perusahaan sampel

tercatat sebesar 104,423333, disertai dengan nilai standar deviasi yang relatif besar yaitu senilai 539,4933660.

Karakteristik data pada variabel *Capital Intensity* (CI) cenderung menunjukkan pola sebaran yang lebih memusat atau mengelompok. Nilai investasi intensitas modal terendah (minimum) berada pada angka 3,0560 yang berasal dari sampel PT Sunindo Adipersada (TOYS), sementara capaian tertingginya (maksimum) dibukukan oleh sampel PT Megalestari Epack Sentosaraya (EPAC) sebesar 90,4732. Berdasarkan hasil olah data, nilai tengah (*mean*) dari variabel *capital Intensity* tercatat sebesar 41,168221, sementara tingkat persebaran datanya ditunjukkan oleh angka standar deviasi sebesar 20,6298873. Rasio standar deviasi yang berada di bawah nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa sebaran data *capital intensity* dalam studi ini memiliki tingkat homogenitas yang tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa karakteristik kepemilikan aset tetap di antara perusahaan manufaktur sampel relatif setara dan terbebas dari deviasi ekstrem.

Tabel 4. 3

Tabel Frekuensi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	255	68.5	68.5	68.5
	1	117	31.5	31.5	100.0
	Total	372	100.0	100.0	

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2026.)

Pemaparan analisis deskriptif untuk variabel koneksi politik, yang dioperasionalisasikan menggunakan variabel dikotomi (*dummy*) berskala 0 dan 1, disajikan melalui struktur tabel distribusi frekuensi. Pendekatan ini difungsikan untuk memetakan secara jelas proporsionalitas serta kuantitas emiten sampel yang

memiliki keterikatan politik dibandingkan dengan yang tidak memilikinya. Hasil tabulasi data menunjukkan bahwa dari keseluruhan 372 observasi penelitian, mayoritas sampel yaitu sebanyak 255 data atau setara dengan 68,5% merupakan perusahaan yang tidak memiliki afiliasi politik (kategori 0). Sebaliknya, sisa pengamatan sebanyak 117 data atau sebesar 31,5% mengonfirmasi adanya keterikatan politik, di mana anggota dewan komisaris atau direksi perusahaan terbukti memiliki koneksi politik (kategori 1).

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Evaluasi terhadap asumsi normalitas diorientasikan untuk mendeteksi apakah komponen galat pengganggu (*error term*) atau residual di dalam model regresi telah menyebar dalam pola distribusi normal. Konstruksi model regresi yang kredibel menuntut prasyarat utama berupa pemenuhan distribusi normal pada nilai residualnya. Untuk membuktikan pemenuhan kriteria tersebut, penelitian ini mengadopsi instrumen analisis statistik non-parametrik melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Evaluasi awal dengan jumlah data utuh sebanyak 372 data observasi, model residual menunjukkan indikasi ketidaknormalan yang sangat tinggi akibat adanya beberapa data pencilan (*outlier*). Oleh karena itu, peneliti melakukan prosedur pembersihan data (*data screening*) menggunakan metode *Casewise Diagnostics* di SPSS untuk mengeluarkan data yang memiliki nilai residual ekstrem. Prosedur perbaikan kualitas data berhasil mengidentifikasi 8 data observasi sebagai pencilan (*outlier*) yang harus dieliminasi dari model pengujian. Setelah melakukan

pemangkasan terhadap data ekstrem tersebut, kuantitas sampel akhir yang valid dan siap dioperasikan dalam tahapan analisis statistik berikutnya adalah sebanyak 364 data observasi.

Tabel 4. 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		364
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-10.9614886
	Std. Deviation	22.37054979
Most Extreme Differences	Absolute	0.252
	Positive	0.252
	Negative	-0.231
Test Statistic		0.252
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.001

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2026.)

Berdasarkan hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang disajikan pada table 4.4 di atas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $<,001$. Secara literal, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($<0,001 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa nilai residual dalam model regresi ini belum memenuhi kriteria distribusi normal secara formal akibat masih tingginya fluktuasi dan variabilitas data laporan keuangan pada perusahaan sampel.

Pendekatan asimtotik berbasis Teorema Limit Pusat (*Central Limit Theorem*) menjadi landasan ilmiah yang memungkinkan analisis regresi ini tetap dilanjutkan, sekalipun nilai pengujian formal *Kolmogorov-Smirnov* berada di bawah batas signifikansi 0,05. Penggunaan teorema ini didasarkan pada asumsi bahwa ketika ukuran sampel yang digunakan cukup besar, distribusi sampling dari estimasi parameter akan mendekati normal secara asimtotik, sehingga validitas pengujian hipotesis tetap terjaga. Ketika sebuah penelitian menggunakan ukuran

sampel yang tergolong besar ($N > 100$), asumsi prasyarat normalitas formal dapat dilonggarkan. Hal tersebut dikarenakan sebaran distribusi dari parameter sampling residual akan secara otomatis mendekati kurva normal dengan sendirinya seiring bertambahnya jumlah pengamatan.

Kebijakan pelonggaran ini juga telah lazim diterapkan pada berbagai penelitian empiris terdahulu di bidang akuntansi dan perpajakan nasional, seperti yang dipraktikkan oleh Abdullah et al., (2022) serta Byannur & Nursiam (2021) yang meloloskan uji regresi pada data yang tidak normal dengan bersandar pada Teorema Limit Pusat. Mengingat total sampel akhir dalam penelitian ini adalah sebanyak 364 data observasi, di mana angka tersebut sudah jauh melampaui batas minimal sampel besar, maka model regresi ini dinyatakan tetap sah, valid, dan objektif untuk digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Implementasi uji multikolinearitas ditujukan untuk mengidentifikasi eksistensi korelasi linear yang tinggi atau signifikan antarvariabel penjelas di dalam model estimasi. Struktur regresi yang memiliki validitas tinggi menuntut sterilitas atau ketiadaan interdependensi yang kuat di antara sesama variabel bebas tersebut. Secara teknis, pengujian ini dioperasionisasikan dengan mengevaluasi parameter *Tolerance* serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berbantuan perangkat lunak SPSS. Regulasi penarikan kesimpulan menetapkan bahwa model regresi dikonfirmasi terbebas dari bias multikolinearitas apabila capaian nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

Tabel 4. 5
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
KP	0.975	1.025
DER	0.952	1.051
CI	0.970	1.031
a. Dependent Variable: ETR		

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2026.)

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang disajikan pada table 4.5 di atas, didapatkan rincian nilai *Collinearity Statistics* untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Variabel Koneksi Politik (KP) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,975 yang lebih besar dari 0,10 ($0,975 > 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,025 yang lebih kecil dari 10 ($1,025 < 10$).
2. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,952 yang lebih besar dari 0,10 ($0,952 > 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,051 yang lebih kecil dari 10 ($1,051 < 10$).
3. Variabel *Capital Intensity* (CI) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,970 yang lebih besar dari 0,10 ($0,970 > 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,031 yang lebih kecil dari 10 ($1,031 < 10$).

Hasil estimasi parameter tersebut memberikan bukti empiris bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *Tolerance* yang melampaui batas minimal 0,10 secara signifikan. Selaras dengan temuan tersebut, capaian nilai VIF secara konsisten berada di bawah ambang batas maksimal 10. Berdasarkan pemenuhan kedua indikator tersebut, model regresi yang diuji secara sah telah

memenuhi prasyarat asumsi klasik dan dikonfirmasi steril dari gangguan gejala multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastitas

Pendeteksian terhadap adanya disparitas atau ketidaksamaan varians residual dari satu observasi ke observasi lainnya dianalisis menggunakan instrumen uji heteroskedastisitas. Spesifikasi model estimasi yang kredibel dan valid mewajibkan terpenuhinya asumsi homoskedastisitas, yakni sebuah parameter di mana varians dari galat pengganggu bersifat konstan atau sama. Untuk operasionalisasi pengujian dalam riset ini, peneliti mengadopsi metode Uji Glejser yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual selaku variabel terikat terhadap setiap variabel independen, yang mencakup koneksi politik, *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *capital intensity*. Konstruksi model regresi dikonfirmasi aman dari bias heteroskedastisitas apabila probabilitas nilai signifikansi (Sig.) dari seluruh variabel penjelas tersebut melampaui ambang batas kekeliruan statistik (α) yaitu sebesar 0,05 (Sig. > 0,05).

Tabel 4. 6
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	8.256	2.126		3.883	0.001
KP	-2.587	2.018	-0.060	-1.282	0.201
DER	0.018	0.002	0.479	10.082	0.001
CI	0.015	0.045	0.016	.340	0.734
a. Dependent Variable: ABS_RES					

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2026.)

Berdasarkan hasil kalkulasi statistik Uji Gleser yang disajikan pada tabel 4.6 di atas, diperoleh rincian nilai signifikansi sebagai berikut:

1. Variabel Koneksi Politik (KP) memiliki nilai *Sig.* sebesar 0,201 ($0,201 > 0,05$), sehingga dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.
2. Variabel *Capital Intensity* (CI) memiliki nilai *Sig.* sebesar 0,734 ($0,734 > 0,05$), sehingga dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.
3. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai *Sig.* sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$).

Temuan empiris dari pengujian tersebut secara formal membuktikan bahwa model regresi memuat gejala heteroskedastisitas yang bersumber secara tunggal dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER). Keberadaan heteroskedastisitas pada variabel DER ini menjadi konsekuensi logis yang dipicu oleh karakteristik struktural data laporan keuangan pada seluruh emiten manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Fluktuasi nilai utang dan ekuitas yang sangat bervariasi antar-perusahaan sampel dalam subsektor yang berbeda menjadi penyebab utama melebarnya varians residual tersebut. Sektor manufaktur memiliki heterogenitas atau keragaman skala operasional yang sangat tinggi, mulai dari industri skala menengah hingga konglomerat raksasa. Hal tersebut tercermin dari sebaran data riil variabel DER dalam penelitian ini yang memiliki rentang variabilitas teramat lebar, dengan nilai maksimum ekstrem mencapai 6030,10 sedangkan nilai rata-ratanya hanya sebesar 104,42. Disparitas struktur modal yang sangat timpang antar-perusahaan manufaktur inilah yang secara alami menyebabkan varians residual tidak dapat konstan.

Validitas pengujian regresi linear berganda dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini tetap terjaga dan dapat dilanjutkan menggunakan basis data asli,

sekalipun terdeteksi adanya pelanggaran asumsi homoskedastisitas pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER). Pemakaian data orisinal ini didasarkan pada argumen bahwa dalam sampel penelitian berskala besar, estimator regresi tetap bersifat tidak bias dan konsisten, sehingga kesimpulan pengujian yang dihasilkan tetap sah untuk menguji hubungan antarvariabel. Kebijakan untuk tetap mempertahankan data asli ini didasarkan pada landasan teori ekonometrika utama dari Gujarati (2009) dalam bukunya *Basic Econometrics (5th Edition)* yang menegaskan bahwa “*to establish the unbiasedness of β^2 it is not necessary that the disturbances μ_i be homoscedastic. In fact, the variance of μ_i , homoscedastic or heteroscedastic, plays no part in the determination of the unbiasedness property*” (untuk menetapkan sifat ketidakbiasan dari β^2 , tidak diperlukan gangguan μ_i yang bersifat homoskedastis. Faktanya, varians dari μ_i , baik homoskedastis maupun heteroskedastis, tidak ikut menentukan sifat ketidakbiasan tersebut). Melalui penegasan teoretis tersebut, keberadaan varians yang tidak konstan pada variabel DER tidak menyebabkan bias atau kekeliruan pada nilai parameter koefisien regresi OLS (β). Lebih lanjut, Gujarati (2009) juga menambahkan bahwa “ *β^2 is a consistent estimator despite heteroscedasticity; that is, as the sample size increases indefinitely, the estimated β^2 converges to its true value*” (estimator OLS tetap merupakan estimator yang konsisten meskipun terjadi heteroskedastisitas; artinya, seiring bertambahnya ukuran sampel secara tidak terbatas, nilai estimasi akan memusat ke nilai populasi yang sebenarnya). Oleh karena itu, arah hubungan ekonomi dan nilai estimasi parameter yang dihasilkan oleh model tetap bersifat tidak bias (*unbiased*) dan konsisten (*consistent*) dalam menggambarkan kondisi populasi yang sebenarnya.

Dampak negatif dari gejala heteroskedastisitas terhadap akurasi kesalahan baku (*standard error*) secara metodologis telah tereduksi oleh kekuatan ukuran sampel penelitian yang digunakan. Besarnya jumlah observasi dalam model estimasi ini memberikan kontribusi pada pemenuhan sifat asimtotik, di mana peningkatan ukuran sampel akan memperkecil dampak varians dari estimator sehingga bias atau kelemahan yang ditimbulkan oleh varians residual yang tidak konstan dapat diminimalkan. Mengingat total sampel dalam penelitian ini berukuran besar, yaitu sebanyak 364 data observasi dari sektor manufaktur, maka berlaku sifat asimtotik data (teori sampel besar). Seiring dengan besarnya jumlah baris observasi, tingkat presisi parameter akan meningkat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gujarati (2009) yang menyatakan bahwa “*under certain conditions (called regularity conditions), β^2 is asymptotically normally distributed*” (di bawah kondisi tertentu yang disebut kondisi keteraturan, estimator OLS akan berdistribusi secara normal secara asimtotik). Sifat asimtotik sampel besar (N=364) serta jaminan ketidakhiasan dan konsistensi parameter *Ordinary Least Squares* (OLS) berdasarkan literatur Gujarati (2009) menjadi landasan utama bahwa model regresi dalam penelitian ini tetap memiliki fungsi prediktif yang kuat dan valid. Atas dasar teoretis tersebut, model estimasi ini dinilai sangat andal untuk mengeksekusi pengujian hipotesis secara parsial melalui Uji t pada tahapan analisis berikutnya, sekalipun dihadapkan pada beberapa keterbatasan asumsi klasik.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dioperasionisasikan dengan mengandalkan metode Durbin-Watson (DW) guna mendeteksi ada tidaknya korelasi linear antara

komponen galat pengganggu (*error term*) pada periode berjalan (t) dengan galat pengganggu pada rentang waktu sebelumnya ($t-1$) di dalam model regresi. Melalui pemrosesan data statistik yang telah dilakukan, ringkasan output dan estimasi hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.576 ^a	0.331	0.324	22.19934	1.993
a. Predictors: (Constant), LAG_CI, LAG_RES, LAG_KP, LAG_DER					
b. Dependent Variable: LAG_ETR					

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2026.)

Berdasarkan output pengujian autokorelasi pada Tabel 4.7, diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (DW) sebesar 1,993. Melalui konfirmasi jumlah observasi ($n = 364$) dan kuantitas variabel independen ($k = 3$), matriks distribusi tabel Durbin-Watson menunjukkan batas bawah (dL) sebesar 1,7382 dan batas atas (dU) sebesar 1,7990. Konsekuensinya, kalkulasi nilai $4 - dU$ menghasilkan angka 2,201 ($4 - 1,7990$). Berdasarkan parameter tersebut, formulasi keputusan pengujian menghasilkan interval $dU < d < 4 - dU$ atau setara dengan $1,7990 < 1,993 < 2,201$. Temuan empiris ini memberikan kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbukti steril dari gangguan autokorelasi, baik yang bersifat positif maupun negatif.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian statistik t dengan standarisasi tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) diimplementasikan dalam kajian ini untuk mengukur kadar pengaruh parsial

dari tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Mengacu pada regulasi pengujian tersebut, sebuah variabel prediktor dikonfirmasi mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik jika probabilitas nilai signifikansi (Sig.) yang terbentuk berada di bawah atau tidak melampaui ambang batas 0,05. Kontras dengan ketentuan itu, apabila perolehan nilai signifikansi melampaui angka 0,05, maka interaksi kausalitas antarvariabel tersebut disimpulkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 4. 8

Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	21.208	2.522		8.394	0.001
LAG_KP	-3.171	2.795	-0.050	-1.134	0.257
LAG_DER	0.031	0.002	0.575	12.981	0.001
LAG_CI	0.047	0.063	0.033	0.743	0.458
a. Dependent Variable: LAG_ETR					

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2026.)

Berdasarkan output pengujian parsial yang terangkum pada Tabel 4.8, berikut merupakan kodifikasi dan konklusi atas pengujian hipotesis empiris dalam penelitian ini:

1. Hipotesis 1: Hasil estimasi parameter statistik t untuk variabel Koneksi Politik (X1) menunjukkan nilai koefisien regresi (β) sebesar -3,171 dengan capaian statistik t_{hitung} sebesar -1,134, serta probabilitas signifikansi (Sig.) pada level 0,257. Mengingat nilai signifikansi tersebut melampaui ambang batas kekeliruan yang disyaratkan ($Sig. = 0,257 > 0,05$), maka diambil keputusan bahwa Hipotesis Pertama (H1) ditolak. Hal ini menandakan

koneksi politik secara parsial tidak memiliki kontribusi nyata terhadap agresivitas pajak.

2. Hipotesis 2: Hasil uji parsial terhadap variabel *Debt to Equity Ratio* atau DER (X2) menghasilkan koefisien regresi (β) bernilai positif sebesar 0,031 dengan nilai t_{hitung} yang signifikan sebesar 12,981, serta perolehan tingkat Sig. 0,001. Oleh karena nilai probabilitas tersebut berada jauh di bawah nilai alfa yang ditentukan (Sig. 0,001 < 0,05), maka secara empiris Hipotesis Kedua (H2) diterima. Fakta ini mengonfirmasi bahwa eskalasi rasio *leverage* secara parsial memicu peningkatan agresivitas pajak.
3. Hipotesis 3: Parameter pengujian statistik t untuk variabel *Capital Intensity* (X3) membukukan koefisien regresi (β) berarah positif sebesar 0,047, dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,743, dan nilai Sig. sebesar 0,458. Menimbang besaran signifikansi tersebut berada di atas tingkat signifikansi standar (Sig. = 0,458 > 0,05), maka Hipotesis Ketiga (H3) ditolak, yang berarti tingkat intensitas modal korporasi secara parsial tidak membuktikan adanya pengaruh nyata terhadap tindakan agresivitas pajak.

4.2.3.2 Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen di dalam model secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Model regresi dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan model (*goodness of fit*) apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari taraf nyata 0,05 (Sig. < 0,05).

Tabel 4. 9**Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	87406.461	3	29135.487	59.285	0.001 ^b
Residual	176430.738	359	491.451		
Total	263837.199	362			
a. Dependent Variable: LAG_ETR					
b. Predictors: (Constant), LAG_CI, LAG_KP, LAG_DER					

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2026.)

Hasil estimasi statistik pada matriks ANOVA untuk spesifikasi model kedua membukukan nilai F_{hitung} sebesar 59,285 dengan tingkat signifikansi (Sig.) pada level 0,001. Mengingat probabilitas tersebut berada jauh di bawah ambang batas kekeliruan yang disyaratkan ($0,001 < 0,05$), temuan ini memberikan konfirmasi valid bahwa variabel Koneksi Politik, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Capital Intensity* secara simultan atau kolektif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Bukti empiris ini menegaskan bahwa integrasi ketiga variabel penjelas di dalam model regresi telah memenuhi kriteria ketepatan model (*goodness of fit*), serta teruji layak (*fit*) untuk digunakan dalam analisis riset lebih lanjut.

4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran terhadap koefisien determinasi (R^2) diimplementasikan guna menguji sejauh mana persentase kapasitas model regresi dalam mengonstruksi atau menjelaskan variabilitas serta fluktuasi nilai variabel terikat. Parameter ini krusial untuk mengetahui daya prediksi dari seluruh variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam sistem estimasi.

Tabel 4. 10
Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.576 ^a	0.331	0.326	22.16868
a. Predictors: (Constant), LAG_CI, LAG_KP, LAG_DER				
b. Dependent Variable: LAG_ETR				

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2026.)

Output estimasi statistik yang terangkum dalam tabel *Model Summary* untuk spesifikasi model kedua membukukan capaian nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,331. Parameter ini memberikan penegasan empiris bahwa sebesar 33,1% variabilitas nilai *Effective Tax Rate* (ETR) pada emiten manufaktur sampel mampu dijustifikasi secara simultan oleh kombinasi kontribusi dari variabel Koneksi Politik, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Capital Intensity*. Kontras dengan hal tersebut, porsi dominan sisanya yaitu sebesar 66,9% dikonstruksikan oleh variabilitas faktor-faktor eksternal lain di luar model estimasi yang tidak diakomodasi dalam cakupan penelitian ini.

4.2.3.4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Aplikasi analisis regresi linear berganda ditujukan untuk mendeteksi arah serta besaran kontribusi yang dihasilkan oleh masing-masing variabel prediktor secara parsial terhadap variabel terikat. Berdasarkan output pemrosesan dataset berbantuan perangkat lunak SPSS, nilai taksiran koefisien regresi yang terbentuk dapat ditransformasikan ke dalam spesifikasi model persamaan berikut:

$$\text{LAG_ETR} = 21,208 + 3,171\text{LAG_KP} + 0,031\text{LAG_DER} + 0,047\text{LAG_CI} + e$$

Tabel 4. 11
Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	21.208	2.522		8.409	0.001
LAG_KP	-3.171	2.795	-.050	-1.134	0.257
LAG_DER	0.031	0.002	0.575	12.981	0.001
LAG_CI	0.047	0.063	0.033	0.743	0.458
a. Dependent Variable: LAG_RES					

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2026.)

Merujuk pada spesifikasi fungsi persamaan regresi yang telah diestimasi, elaborasi serta interpretasi mendalam terhadap arah dan besaran dari masing-masing koefisien parameter dijabarkan melalui poin-poin berikut:

1. Nilai Konstanta sebesar 21,208 menyatakan bahwa jika variabel Koneksi Politik, *Debt to Equity Ratio*, dan *Capital Intensity* bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai *Effective Tax Rate* adalah sebesar 21,208.
2. Koefisien Regresi Variabel Koneksi Politik sebesar -3,171 menunjukkan arah pengaruh negatif. Artinya, setiap peningkatan satu satuan variabel Koneksi Politik akan menurunkan nilai *Effective Tax Rate* sebesar 3,171 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan.
3. Koefisien Regresi Variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,031 menunjukkan arah pengaruh positif. Artinya, setiap peningkatan satu satuan variabel *Debt to Equity Ratio* akan menaikkan nilai *Effective Tax Rate* sebesar 0,031 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan.

4. Koefisien Regresi Variabel *Capital Intensity* sebesar 0,047 menunjukkan arah pengaruh positif. Artinya, setiap peningkatan satu satuan variabel *Capital Intensity* akan menaikkan nilai *Effective Tax Rate* sebesar 0,047 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan estimasi parameter yang terangkum pada Tabel 4.11, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel Koneksi Politik sebesar -3,171 dengan nilai signifikansi (Sig.) di tingkat 0,257. Hasil pengujian ini menyajikan bukti empiris bahwa meskipun keterikatan politik menunjukkan arah hubungan yang negatif, eksistensinya tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tingkat agresivitas pajak. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa afiliasi atau hubungan politik yang melekat pada korporasi bukanlah faktor determinan utama yang mampu menstimulasi ataupun mereduksi kebijakan perencanaan pajak yang bersifat agresif.

Perspektif Teori Keagenan (*Agency Theory*) memandang bahwa hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa eksistensi figur politik di jajaran manajemen puncak baik pada dewan direksi maupun komisaris tidak serta-merta dieksploitasi oleh pihak agen. Kehadiran mereka ternyata tidak dijadikan sebagai instrumen pelindung politik (*political shield*) untuk mengeksekusi strategi agresivitas pajak yang ekstrem. Meskipun secara konseptual jalinan politik dapat mereduksi pengawasan otoritas, dalam konteks perusahaan manufaktur terbuka di Indonesia,

agen cenderung bersikap hati-hati demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan di pasar modal. Akibatnya, pengangkatan figur politik lebih diarahkan untuk kelancaran izin operasional non-pajak, sehingga tidak menimbulkan divergensi kepentingan dengan prinsipal terkait minimalisasi beban pajak secara agresif. Temuan empiris ini konsisten dan mendukung hasil penelitian terdahulu dari Solikin dan Slamet Kuwat (2022) serta Asmara dan Helmy (2023) yang membuktikan bahwa eksistensi koneksi politik tidak memiliki korelasi signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan output taksiran parameter yang terangkum pada Tabel 4.11, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berarah positif sebesar 0,031 dengan tingkat signifikansi (Sig.) mencapai 0,001. Hasil estimasi statistik tersebut menyajikan bukti empiris bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), yang berarti memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat agresivitas pajak. Kondisi ini memberikan konfirmasi bahwa eskalasi proporsi pendanaan yang bersumber dari instrumen utang justru cenderung menurunkan kecenderungan korporasi manufaktur sampel untuk meluncurkan manuver perencanaan pajak yang agresif (meningkatkan kepatuhan pajak/ETR).

Temuan ini mengonfirmasi bahwa penambahan porsi utang (*leverage*) justru menekan perilaku agresif perusahaan terhadap pajak. Hal tersebut didasarkan pada logika bahwa peningkatan nilai ETR menjadi cerminan dari semakin besarnya akumulasi beban pajak yang harus ditanggung.

Perspektif Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan bahwa konflik kepentingan sering kali mendorong manajemen untuk menarik utang dalam skala besar. Kebijakan ini diambil guna mendanai aktivitas operasional yang berpotensi mendongkrak profitabilitas korporasi sekaligus memaksimalkan insentif dan bonus pribadi mereka. Namun, data perusahaan sampel menunjukkan nilai DER yang sangat tinggi dan tidak merata. Tingginya utang ini justru membuat perusahaan menabrak aturan batas maksimal rasio utang pajak (4:1) yang diatur dalam PMK No. 169/PMK.010/2015. Akibatnya, biaya bunga atas kelebihan utang tersebut ditolak oleh fiskus dan tidak bisa dijadikan pengurang pajak (*non-deductible expense*). Karena perlindungan pajaknya hilang, beban pajak riil perusahaan justru meningkat dan otomatis menaikkan nilai ETR-nya. Hasil penelitian ini berhasil memberikan bukti empiris baru yang nyata mengenai dampak pengelolaan utang terhadap beban pajak, sekaligus melengkapi inkonsistensi dari penelitian terdahulu seperti Apriliana (2022) serta Prasetyo dan Wulandari (2021).

4.3.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan taksiran parameter yang terangkum pada Tabel 4.11, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel *Capital Intensity* sebesar 0,047 dengan tingkat signifikansi (Sig.) mencapai 0,458. Mengingat angka probabilitas tersebut melampaui batas toleransi kekeliruan statistik (Sig. = 0,458 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* memiliki arah hubungan yang positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak. Bukti empiris ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya proporsi kepemilikan aset tetap yang

dikelola oleh korporasi manufaktur sampel bukan merupakan faktor pendorong utama yang mampu memicu tindakan penghematan pajak secara agresif.

Hubungan ini jika dikaitkan dengan Teori Agensi mencerminkan bahwa keputusan manajemen untuk membeli aset tetap (seperti mesin baru atau bangunan pabrik) murni didasarkan pada kebutuhan operasional jangka panjang atas perintah pemilik modal (prinsipal), bukan untuk tujuan rekayasa pajak. Memang benar bahwa aset tetap yang besar akan menghasilkan biaya penyusutan yang bisa mengurangi laba kena pajak. Namun, penggunaan aset tetap tersebut di industri manufaktur secara nyata juga mendatangkan omzet penjualan yang jauh lebih besar. Pada akhirnya, efek pengurangan pajak dari penyusutan habis terserap oleh kenaikan keuntungan operasional perusahaan, sehingga nilai tarif pajak efektif (ETR) cenderung stabil dan tidak banyak berubah. Temuan ini sejalan dan mendukung penuh hasil penelitian dari Prasetyo dan Wulandari (2021) serta Yahya et al. (2022) yang membuktikan bahwa tingkat intensitas modal tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap beban pajak efektif perusahaan.